

ANTARA SOLIDARITAS DAN STABILITAS EKONOMI: STUDI TENTANG MENYAMA BRAYA DAN MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DI BALI

Wayan Eny Mariani^{1*}, Agus Ari Iswara², Ni Nyoman Aryaningsih³, Ni Putu Ayu Siska Wulantari⁴, Ni Nengah Lasmini⁵, Wayan Tari Indra Putri⁶

^{1,3,5,6}Politeknik Negeri Bali, Badung, Bali-Indonesia

^{2,4}Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Denpasar, Bali-Indonesia

*enymariani@pnb.ac.id

How to cite (in APA style):

Mariani, W.E., Iswara, A.A., Aryaningsih, N.N., Wulantari, N.P.A.S., Lasmini, N.N., Putri, W.T.I. (2025). Antara Solidaritas Dan Stabilitas Ekonomi: Studi Tentang Menyama Braya Dan Manajemen Keuangan Keluarga Di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal*, Vol.7, No.2, Pages. 139-151.

ABSTRAK

Menyama braya merupakan salah satu kearifan lokal yang masih banyak dipraktikkan di Bali. Konsep ini menjadi landasan budaya masyarakat Bali yang menekankan pada kesetaraan, solidaritas, dan kerja sama antar sesama anggota masyarakat. Seiring dengan perubahan masyarakat Bali dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, terjadi pergeseran dalam pola produksi, distribusi, dan konsumsi rumah tangga, termasuk dalam pengeluaran untuk keperluan upacara agama yang cenderung tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep *menyama braya* dan tingkat kesejahteraan masyarakat Hindu Bali dari perspektif akademisi yang memiliki pemahaman mendalam terhadap konsep tersebut keterkaitannya pada kesejahteraan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya manajemen keuangan rumah tangga dalam mengelola pengeluaran sosial-keagamaan agar tidak berdampak negatif terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan enam akademisi yang juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan *menyama braya* di komunitas masing-masing. Tahapan penelitian meliputi proses pengumpulan data, pengelompokan makna, dan penulisan esensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan *menyama braya* berkontribusi pada meningkatnya pengeluaran rumah tangga, sehingga diperlukan strategi manajemen keuangan yang bijak untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan sosial budaya dan kestabilan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Kesejahteraan Masyarakat, Manajemen Keuangan, *Menyama Braya*, Nilai Budaya

ABSTRACT

Menyama braya is a form of local wisdom that remains widely practiced in Bali. This concept serves as a cultural foundation emphasizing equality, solidarity, and cooperation among members of the Balinese community. As Balinese society transitions from traditional to modern structures, shifts occur in household production, distribution, and consumption patterns—particularly concerning the substantial expenses required for religious ceremonies. This study aims to analyze the relationship between the menyama braya concept and the level of well-being among Balinese Hindus, from the perspective of academics who possess a deep understanding of the concept and of social welfare indicators. Furthermore, the study highlights the importance of

household financial management in addressing the financial demands of socio-religious obligations to avoid adverse effects on family welfare. This research employs a descriptive qualitative approach with purposive sampling to select participants. Data collection methods include in-depth interviews, observation, and document analysis. Six academic respondents, all of whom actively participate in menyama braya activities within their communities, were involved in this study. The research process includes data collection, meaning categorization, and essence writing. Findings reveal that active involvement in menyama braya activities increases household expenditures, thereby reducing disposable income. As such, effective financial management strategies are necessary to maintain a balance between cultural commitments and economic stability.

Keywords: Cultural Value, Financial Management, Menyama braya, Society Welfare

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat di Bali tidak dapat lepas dari konsep “*menyama braya*.” Konsep ini merupakan salah satu landasan budaya masyarakat Bali yang menekankan pada kesetaraan, solidaritas, dan juga kerjasama dalam setiap anggota masyarakat di Bali (Sukariawan, 2024). Aktivitas *menyama braya* telah melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang dapat didefinisikan sebagai hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam (Sitiari *et al.* 2024). Penekanan pada rasa persatuan, hormat dan toleransi antar individu dalam konsep *menyama braya* mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Dalam konsep *menyama braya*, kegiatan dilakukan dengan melibatkan seluruh kalangan masyarakat Bali dari berbagai latar belakang. Kegiatan-kegiatan ini meliputi kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial (Sukariawan, 2024). Salah satu aspek kehidupan yang juga berkaitan dengan konsep *menyama braya* tercermin dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakatnya.

Pada masa lalu, saat kesejahteraan masyarakat masih dalam kondisi serba kekurangan, konsep *menyama braya* menjadi solusi dalam kehidupan bermasyarakat di Bali. Dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik bersifat suka maupun duka, nilai-nilai *menyama braya* menjadi fondasi sosial yang menggerakkan masyarakat untuk saling gotong-royong. Misalnya pada upacara kematian atau *ngaben*, membutuhkan tenaga dan biaya yang cukup besar untuk ditanggung oleh keluarga yang mengalaminya. Konsep *menyama braya* menjadi solusi di mana sanak saudara serta tetangga sekitar juga turut membantu meringankan keluarga yang sedang berduka baik dari segi tenaga maupun material. Di sisi lain, kegiatan suka seperti penyelenggaraan upacara pernikahan juga mengalami hal yang sama. Segala proses persiapan hingga berjalannya upacara *pawiwahan* sering berlangsung dengan konsep *menyama braya* di mana masyarakat saling bantu membantu untuk terselenggaranya upacara ini hingga selesai. Konsep *menyama braya* bukan hanya wujud solidaritas bermasyarakat, namun juga strategi yang dapat membantu meringankan masyarakat terutama dari segi tenaga dan biaya pengeluaran untuk penyelenggaraan upacara (Aryasa & Musmini, 2020). Hal inilah yang memberikan penekanan kuat bahwa konsep *menyama braya* merupakan nilai luhur yang harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat di Bali mengalami perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dan postmodern. Perubahan ini berpengaruh terhadap pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi rumah tangga antara lain pengeluaran upacara Agama (Sunariani *et al.*, 2014). Seiring perkembangan waktu telah terjadi pergeseran pemahaman Agama Hindu di Bali yaitu peningkatan pelaksanaan upacara ritual (Setyari *et al.*, 2019). Fenomena di masyarakat kini berbagai upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali cenderung menghabiskan waktu yang lama dan biaya yang tinggi (Setyari *et al.*, 2019). Berbagai persiapan untuk penyelenggaraan upacara-upacara agama membutuhkan biaya yang cukup besar pada *banten* (sesajen), dekorasi, serta partisipasi masyarakat yang turut terlibat untuk membantu berlangsungnya upacara tersebut dalam praktik *menyama braya*. Konsep *menyama braya* kini tidak lagi terasa meringankan masyarakat namun malah menjadi beban material dan mental.

Perubahan ini menegaskan pentingnya manajemen keuangan rumah tangga dalam konteks sosial-budaya masyarakat Bali. Kemampuan untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran menjadi semakin krusial agar keluarga tetap dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial-keagamaan tanpa mengorbankan kondisi ekonomi mereka. Manajemen keuangan yang baik mencakup perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan pengambilan keputusan finansial yang bijak. Dalam praktiknya, masyarakat dihadapkan pada dilema antara memenuhi tuntutan sosial dalam bentuk *menyama braya* dan menjaga kestabilan keuangan keluarga. Oleh karena itu, strategi pengelolaan keuangan yang efektif menjadi salah satu prasyarat untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan di tengah tuntutan sosial-budaya yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep *menyama braya* dan tingkat kesejahteraan masyarakat Hindu Bali, ditinjau dari perspektif akademisi yang memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep tersebut, indikator kesejahteraan masyarakat Bali, serta keterkaitan praktik *menyama braya* dengan pengeluaran dan pengelolaan keuangan rumah tangga.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Menyama Braya

Menyama braya adalah konsep Hindu Bali yang berarti "semua manusia adalah saudara" atau "persaudaraan universal." Istilah *menyama braya* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah dimiliki masyarakat Hindu Bali sejak jaman dahulu yang masih tetap digunakan hingga saat ini. *Menyama braya* berasal dari kata *nyama* dan *braya*, untuk kata *nyama* mendapatkan imbuhan kata *me* sehingga menjadi kata *menyama* yang artinya bersaudara dan *braya* yang memiliki arti orang atau tetangga dekat atau setiap individu yang diyakini karena berasal dari satu jalan kelahiran secara horizontal (Fatmawati, 2021). Makna persaudaraan di sini dimaksudkan pada rasa senasib dan sepenanggungan dalam suka dan duka sehingga menjadi nilai untuk mencegah adanya konflik di antara anggota masyarakat (Aryasa & Musmini, 2020). Konsep ini berakar pada ajaran Hindu dan kearifan lokal, yang menekankan persatuan, rasa hormat, dan toleransi di antara individu tanpa memandang latar belakang mereka. Konsep ini dianggap sebagai prinsip dasar untuk menjaga kohesi dan harmoni sosial di Bali, provinsi yang dikenal dengan keragaman budaya dan agamanya. Konsep ini menjadi dasar bagi masyarakat Bali untuk bersosialisasi dan bertindak (Sukariawan, 2024). *Menyama braya* ini merupakan konsep yang termasuk dalam salah satu budaya Indonesia yaitu gotong royong dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan untuk saling membantu antar anggota masyarakat (Aryasa & Musmini, 2020).

Menyama braya berperan sebagai kekuatan pemersatu dalam komunitas multikultural, mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok agama dan etnis yang berbeda (Suadnyana, 2023). Meskipun *menyama braya* merupakan instrumen budaya yang kuat dalam menumbuhkan rasa saling mengasihi dan harmoni sosial, penting untuk diakui bahwa praktik budaya dapat mengalami evolusi seiring waktu. Seiring dengan proses modernisasi masyarakat, adat dan tradisi sering kali mengalami reinterpretasi (Massyat *et al.*, 2024). Pelaksanaan nilai *menyama braya* kian terabaikan, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pergeseran pola komunikasi dari yang semula langsung (tatap muka) menjadi tidak langsung melalui media digital yang memungkinkan interaksi jarak jauh. Selain itu, kondisi pandemi COVID-19 turut membatasi kesempatan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung, khususnya antarumat beragama. Keadaan ini diperburuk oleh minimnya informasi atau pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam semangat *braya* (Lestawi & Kusuma, 2023). Hal ini menegaskan sifat dinamis dari warisan budaya serta pentingnya dialog dan adaptasi yang berkelanjutan agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kesejahteraan Masyarakat

Pengukuran kesejahteraan masyarakat tidak dapat lepas dari individu masyarakat itu sendiri. Kualitas hidup manusia dapat dilihat dari standar hidup yang cukup di mana terpenuhinya kebutuhan untuk hidup sehari-hari (Romanisti & Winarti, 2024). Kebutuhan ini tentunya sangat berbeda bagi setiap individu. Kesejahteraan merupakan ukuran mengenai seberapa baik kehidupan seseorang berlangsung, yang juga dapat diterapkan dalam konteks kesejahteraan publik. Kesejahteraan publik mencakup kualitas hidup secara keseluruhan yang dialami oleh individu dalam suatu masyarakat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti akses terhadap sumber daya, kesehatan, dan kebahagiaan (Fletcher, 2022). Pengukuran kesejahteraan harusnya mengakui pengalaman universal manusia dalam mencapai kondisi hidup yang sejahtera, di mana kondisi ini tidak seragam karena dipengaruhi oleh keragaman budaya, nilai sosial, dan sejarah yang membentuk pandangan masyarakat mengenai kesejahteraan (Setyari *et al.*, 2019). Menurut (Rojas, 2018), kesejahteraan lebih baik diukur dengan ukuran kebahagiaan subjektif. Di Indonesia, kebahagiaan subjektif telah diukur oleh BPS dengan tiga indikator yaitu kepuasan hidup, afeksi (perasaan/emosi), dan eudaimonia (rasa bermakna dalam hidup) (Setyari *et al.*, 2019).

Manajemen Keuangan berbasis Konsep *Menyama Braya*

Manajemen keuangan merupakan pengelolaan dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien (Sartono, 2001). Manajemen keuangan keluarga atau rumah tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Mardiana *et al.*, 2023). Perencanaan keuangan merujuk pada seberapa efisien seseorang dalam merencanakan dan mengelola sumber-sumber pendapatannya untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Wardhani & Iramani, 2023). Pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal penting yang harus dikelola dengan tepat karena terkait dengan kemampuan dalam mengelola perencanaan sumber pendapatan dan pelaksanaan pengeluaran keluarga yang kemudian kemampuan ini dapat mempengaruhi tingkat perekonomian keluarga karena taraf hidup perekonomian keluarga akan semakin baik jika dalam mengelola keuangan keluarga juga semakin baik (Siahaan & Sugianto, 2019). Pengelolaan keuangan keluarga adalah upaya mengatur keuangan keluarga dengan cara menentukan jumlah uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, kebutuhan di masa depan, dan kebutuhan tidak terduga (Budiantoro *et al.*, 2019). Prinsip *menyama braya* yang diamalkan dalam pengelolaan keuangan merupakan bentuk pengendalian untuk menghindarkan diri dari tindakan tidak etis yang dapat menimbulkan perselisihan ataupun perpecahan antar masyarakat (Deviana & Dewi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk dapat memahami secara mendalam pandangan akademisi terhadap hubungan konsep *menyama braya* dengan kesejahteraan masyarakat Hindu. Proses pemilihan sampel atau informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan dengan metode ini yaitu akademisi dari berbagai bidang keilmuan serta berdomisili atau memiliki pengalaman lapangan di Bali. Teknik ini dipilih agar informan memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai sesuai dengan subjek yang dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan enam responden yang merupakan akademisi yang juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan *menyama braya* di daerahnya masing-masing. Tahapan

penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data, pengelompokan makna, dan penulisan esensi (Creswell, 2013). Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menafsirkan data untuk memperoleh makna dan pemahaman yang lebih mendalam dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, sehingga menghasilkan simpulan yang sesuai dengan teori yang ada dan kenyataan (informasi) yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman Konsep *Menyama Braya*

Pemahaman responden terhadap konsep *menyama braya* secara umum memiliki kesamaan. Berikut ini merupakan definisi *menyama braya* menurut para responden:

1. *Menyama braya* berarti gotong royong, kesetaraan, dan keikhlasan saat berpartisipasi pada berbagai kegiatan yang ada di Masyarakat (R1).
2. *Menyama braya* artinya aktivitas gotong royong untuk saling membantu antar sesama Masyarakat desa dalam aktivitas sehari-hari. Erat kaitannya dengan *karma phala*: hari ini kita membantu orang lain, besok kita yang dibantu oleh orang lain (R2).
3. *Menyama braya* artinya saling tolong menolong dengan orang di sekitar. Misalnya ada salah satu *krama banjar* yang memiliki kegiatan upacara keagamaan, maka *krama banjar* yang lainnya akan datang untuk turut membantu terselenggaranya upacara keagamaan itu, demikian juga sebaliknya (R3).
4. *Menyama braya* merupakan kegiatan bersosialisasi dengan warga sekitar. Ini menjadi wajib bagi orang yang sudah berumah tangga di Bali (R4).
5. *Menyama braya* merupakan kegiatan saling gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di Bali (R5).
6. *Menyama braya* adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, jadi saling bantu-membantu dalam kehidupan sehari-hari antar sesama di lingkungan masing-masing (R6).

Istilah *menyama braya* merupakan kearifan lokal yang telah ada sejak jaman dahulu dan hingga saat ini masih relevan dan dipraktikkan di Bali (Pancawati, 2024). Tradisi *menyama braya* merupakan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* terutama *pawongan* yaitu jalinan interaksi antar umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang juga tidak terlepas dari hubungan harmonis dengan Tuhan (*parahyangan*) dan hubungan harmonis dengan alam sekitar (*palemahan*) (Lestawi, 2022). *Menyama braya* merupakan aktivitas gotong royong antar warga suatu Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Semua responden memiliki pemahaman yang sama dengan definisi *menyama braya* tersebut. Beberapa responden menambahkan keterkaitan *menyama braya* dengan konsep-konsep lain yang memang erat kaitannya dengan konsep *menyama braya*. Hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa *menyama braya* dipahami secara konsisten sebagai nilai budaya yang melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Secara umum, *menyama braya* dimaknai sebagai bentuk gotong royong, kesetaraan, dan keikhlasan dalam membantu sesama dalam berbagai aktivitas komunal, terutama yang berkaitan dengan kegiatan adat dan keagamaan.

Informan R1 menggambarkan *menyama braya* sebagai semangat kesetaraan dan keikhlasan dalam berpartisipasi pada kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan dimensi moral yang menjadi dasar relasi sosial dalam komunitas. R2 mengaitkan makna *menyama braya* dengan konsep *karma phala*, yaitu hukum sebab-akibat dalam ajaran Hindu. Menurutnya, membantu orang lain hari ini akan berbuah pada pertolongan yang akan diterima di masa depan. Pandangan ini mencerminkan bagaimana nilai budaya dan keagamaan terjalin erat dalam praktik sosial masyarakat Bali. Sementara itu, R3 menekankan pada praktik konkret *menyama braya*, yakni saling membantu antar *krama banjar* ketika ada anggota masyarakat yang menyelenggarakan upacara keagamaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa *menyama braya* bukan sekadar nilai

normatif, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial yang mengatur partisipasi dan solidaritas antarwarga. R4 bahkan menyatakan bahwa kegiatan *menyama braya* menjadi kewajiban moral dan sosial bagi orang yang telah berumah tangga, menandakan bahwa keberadaan dalam komunitas adat membawa tanggung jawab sosial yang melekat. Informan R5 dan R6 secara konsisten menyatakan bahwa *menyama braya* adalah bentuk gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam pandangan mereka, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, sehingga saling membantu dalam lingkungan sosial adalah keniscayaan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *menyama braya* dipahami sebagai nilai budaya yang mengatur tata hubungan sosial berbasis solidaritas, timbal balik, dan kebersamaan. Nilai ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi sistem penopang dalam menghadapi berbagai kebutuhan kolektif, baik dalam konteks suka maupun duka. Dengan demikian, *menyama braya* menjadi wujud nyata dari hubungan sosial yang berakar kuat pada nilai budaya lokal dan ajaran spiritual masyarakat Hindu Bali.

Ukuran Kesejahteraan Masyarakat Bali

Kesejahteraan Masyarakat dapat ditentukan dengan indikator-indikator. Indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan Masyarakat secara umum yaitu pendapatan rumah tangga, Tingkat pengangguran, dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya (Miranti *et al.*, 2020). Para responden secara umum memiliki pandangan yang sama. Berikut ini merupakan indikator kesejahteraan Masyarakat Bali menurut para responden:

1. Indikator kesejahteraan Masyarakat Bali yaitu terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder keluarga, mampu melaksanakan *yadnya* yang standar untuk kehidupan sehari-hari dan hari raya, serta memiliki mata pencaharian (R1).
2. Indikator keluarga Sejahtera dinilai dari kecukupan untuk kebutuhan primer dan bisa *beriyadnya* harian dan bulanan (R2).
3. Indikator kesejahteraan Masyarakat dapat dilihat dari tercukupinya kebutuhan-kebutuhan keluarga dan dapat sisa untuk menabung (R3).
4. Indikator keluarga dianggap Sejahtera dilihat dari kemampuan untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder serta dapat melakukan *yadnya* seiklasnya (R4).
5. Indikator untuk menilai kesejahteraan Masyarakat dilihat dari *income* nya yang lebih besar daripada pengeluarannya (R5).
6. Indikator kesejahteraan keluarga itu dilihat dari terpenuhinya semua pengeluaran, mampu untuk menabung dan juga memiliki dana untuk *entertainment* (R6).

Secara umum responden memiliki pandangan yang sama terkait indikator kesejahteraan Masyarakat yaitu terpenuhinya berbagai kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, ditemukan bahwa indikator kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam konteks keluarga Hindu Bali, dipahami secara komprehensif yang tidak hanya mencakup dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan spiritual. Secara umum, kesejahteraan dipandang dari kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan kewajiban keagamaan, serta mencapai stabilitas dan kelapangan finansial. Sebagian besar informan (R1, R2, R3, dan R4) menekankan bahwa indikator kesejahteraan pertama dan utama adalah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder, seperti pangan, sandang, papan, dan pendidikan. Selain itu, kesejahteraan juga diukur dari kemampuan keluarga untuk melaksanakan *yadnya* atau persembahan keagamaan, baik yang bersifat harian, bulanan, maupun pada hari-hari besar keagamaan. Informan R1 secara eksplisit menyebutkan bahwa dapat melaksanakan *yadnya* dengan standar yang sesuai budaya lokal merupakan cerminan dari keluarga yang sejahtera. Hal ini menandakan bahwa dalam budaya Bali, aspek spiritual dan adat merupakan bagian integral dari definisi kesejahteraan. Informan R3 dan R6 menambahkan dimensi keberlanjutan finansial dengan menyebutkan bahwa keluarga yang sejahtera adalah mereka yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan rutin, tetapi juga memiliki kemampuan menabung. Sementara itu, R6 juga menyebutkan adanya kemampuan untuk menyediakan dana hiburan (*entertainment*) sebagai bagian dari indikator kesejahteraan, yang

mencerminkan bahwa dimensi rekreatif dan kualitas hidup turut diperhitungkan dalam persepsi kesejahteraan kontemporer. R5 menyoroti kesejahteraan dari aspek efisiensi keuangan, yakni kemampuan untuk memiliki pendapatan (*income*) yang lebih besar daripada pengeluaran, yang dalam ekonomi rumah tangga dikenal sebagai surplus keuangan. Ini menunjukkan bahwa selain aspek budaya, masyarakat Bali juga menilai kesejahteraan berdasarkan prinsip ekonomi rasional, sejalan dengan indikator objektif dalam teori ekonomi kesejahteraan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemaknaan kesejahteraan dalam masyarakat Bali bersifat multidimensional—menggabungkan aspek ekonomi (pendapatan, kecukupan kebutuhan, tabungan), sosial (keluarga harmonis), dan spiritual (kemampuan menjalankan *yadnya*). Dengan demikian, indikator kesejahteraan keluarga dalam perspektif lokal tidak dapat dipisahkan dari struktur nilai budaya dan keagamaan masyarakat Bali. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan bukan sekadar ukuran material, melainkan suatu kondisi holistik yang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan lahiriah dan batiniah.

Pengaruh Praktik *Menyama Braya* pada Tingkat Pengeluaran Keluarga

Keterkaitan konsep *menyama braya* dengan kesejahteraan Masyarakat menurut responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan *menyama braya* menjadi salah satu pos pengeluaran bulanan, semakin banyak kegiatan *menyama braya* maka pengeluaran bulanan juga semakin tinggi (R1).
2. Kegiatan *menyama braya* akan meningkat jika pada bulan itu banyak upacara keagamaan di lingkungan sekitar sehingga beban pengeluaran juga akan meningkat (R2).
3. Kegiatan *menyama braya* akan menambah pengeluaran rumah tangga terutama jika sedang banyak ada pernikahan atau hari raya besar (R3).
4. Kegiatan *menyama braya* menjadi beban secara ekonomi bagi keluarga (R4).
5. Kegiatan *menyama braya* mengurangi pendapatan rumah tangga terutama jika pelaksanaan berbagai ritual keagamaan dilakukan secara besar-besaran (R5).
6. Kegiatan *menyama braya* sangat menambah pengeluaran rumah tangga (R6).

Hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa praktik *menyama braya*, yang merupakan manifestasi solidaritas sosial dan spiritual dalam masyarakat Hindu Bali, memiliki konsekuensi ekonomi yang nyata terhadap keuangan rumah tangga. Meskipun secara nilai budaya *menyama braya* dianggap sebagai bentuk gotong royong yang mulia, dalam konteks masyarakat modern kegiatan ini juga menimbulkan tekanan finansial yang tidak dapat diabaikan. Sebagian besar informan (R1, R2, R3, dan R6) menekankan bahwa *menyama braya* merupakan salah satu pos pengeluaran tetap dalam anggaran rumah tangga. R1 secara eksplisit menyatakan bahwa semakin banyak kegiatan *menyama braya* yang harus diikuti, maka semakin tinggi pula pengeluaran bulanan keluarga. Hal ini diperkuat oleh R2 dan R3 yang menjelaskan bahwa frekuensi dan intensitas kegiatan tersebut sangat bergantung pada kalender upacara keagamaan dan sosial, seperti pernikahan dan hari raya besar. Dengan demikian, *menyama braya* memiliki karakteristik pengeluaran yang fluktuatif dan situasional, namun berpotensi signifikan dalam beban ekonomi keluarga.

R4 secara tegas menyebutkan bahwa *menyama braya* menjadi beban ekonomi bagi keluarga, yang menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap nilai yang dahulu dianggap ringan karena dilakukan secara kolektif. R5 menambahkan bahwa kegiatan *menyama braya*, terutama saat upacara keagamaan berskala besar, secara langsung mengurangi pendapatan rumah tangga, karena porsi pengeluaran meningkat tanpa adanya pemasukan tambahan. R6 mengafirmasi bahwa *menyama braya* “sangat menambah pengeluaran rumah tangga”, yang memperkuat temuan bahwa meskipun praktik ini bernilai sosial tinggi, namun dalam kondisi tertentu berpotensi menurunkan kapasitas finansial keluarga, terutama pada rumah tangga dengan pendapatan terbatas.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai sosial dan realitas ekonomi dalam praktik *menyama braya*. Di satu sisi, kegiatan ini memperkuat kohesi sosial dan spiritualitas komunitas. Namun di sisi lain, jika tidak disertai dengan manajemen keuangan yang baik, partisipasi dalam *menyama braya* dapat mengganggu keseimbangan finansial rumah tangga. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan adaptif dalam pengelolaan pengeluaran sosial, serta perlunya literasi keuangan masyarakat agar tetap mampu menjalankan kewajiban budaya tanpa mengorbankan kesejahteraan keluarga.

Manajemen Keuangan atas Kegiatan *Menyama Braya*

Kegiatan pengelolaan keuangan yang dilakukan responden setiap bulannya dalam menghadapi berbagai pengeluaran bulanan termasuk kegiatan *menyama braya* adalah sebagai berikut:

1. Setiap bulan kami mengalokasikan sekitar Rp300.000-Rp500.000 untuk kegiatan *menyama braya*. Kadang cukup, kadang lebih, kadang kurang, tapi biasanya lebih dari bulan ini dipakai untuk menambah kekurangan bulan depannya (R1).
2. Kalau dari aspek keuangan, dari awal memang sudah memposkan untuk kebutuhan utama dan pendukung. Selain itu, kami juga memposkan untuk dana darurat, jadi kegiatan *menyama braya* biasanya diambil dari dana darurat karena sifatnya insidental. Selama ini kegiatan *menyama braya* tidak sampai mengganggu pengeluaran untuk kebutuhan utama (R2).
3. Cara mengatur keuangan belum ada spesifik karena untuk kegiatan *menyama braya* kadang mertua ikut membantu terkait biaya-biaya pengeluarannya. Syukurnya selalu ada dana untuk kegiatan *menyama braya* meskipun kadang jumlahnya agak banyak (R3).
4. Melakukan pemisahan terlebih dahulu antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan sebesar 80% dari penghasilan seperti makanan, tempat tinggal, transportasi, asuransi, dan Tabungan. Keinginan sebesar 20% dari penghasilan seperti gaya hidup, liburan, dan hiburan. Yang diutamakan tentunya adalah kebutuhan. Untuk *menyama braya* tidak rutin jadi bisa diambil dari 20% pos keinginan itu.
5. Pengeluaran kami bagi dua, terkait pengeluaran kebutuhan utama dananya dari penghasilan suami, namun terkait urusan *banten* dan *menyama braya* biasanya dari penghasilan saya. Namun kadang-kadang *peturunan ngayah* dibayar dari penghasilan berdua (R5).
6. Pengaturan keuangannya dengan membuat pos dana khusus untuk kegiatan *menyama braya*. Dianggarkan khusus untuk kegiatan itu, terutama yang menghabiskan biaya besar misalnya *odalan* biasanya *peturunan* dilakukan dari jauh-jauh hari untuk bisa dicicil setiap bulan bayarnya. Pernah juga sampai mengorbankan kebutuhan utama ketika banyak kegiatan *menyama braya* di lingkungan sekitar dan juga ada saudara dekat yang meninggal (R6).

Pengelolaan keuangan telah dilakukan oleh sebagian besar responden terutama menyiapkan pos khusus untuk berbagai pengeluaran kegiatan *menyama braya*. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, ditemukan bahwa praktik *menyama braya* memiliki dampak langsung terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pengeluaran untuk kegiatan *menyama braya* telah menjadi bagian yang melekat dalam struktur keuangan keluarga mereka, meskipun tidak selalu bersifat rutin dan terencana secara ketat. Informan R1 menjelaskan bahwa setiap bulan keluarganya mengalokasikan dana berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000 untuk kebutuhan *menyama braya*. Dana ini bersifat fleksibel; apabila terdapat kelebihan dalam satu bulan, maka akan digunakan untuk menutupi kekurangan pada bulan berikutnya. Pola ini menunjukkan adanya sistem rotasi alokasi dana antarkebutuhan waktu, yang menandakan bentuk adaptasi finansial terhadap kebutuhan sosial-budaya yang tidak menentu. Sementara itu, R2 dan R4 menyampaikan pendekatan yang lebih terstruktur dalam pengelolaan keuangan, di mana dana untuk kebutuhan utama, pendukung, dan

dana darurat telah dipisahkan sejak awal. Kegiatan *menyama braya*, yang bersifat insidental, umumnya diambil dari dana darurat. Strategi ini memungkinkan partisipasi dalam kegiatan sosial tanpa mengganggu pemenuhan kebutuhan primer keluarga. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran literasi keuangan dan kemampuan manajemen risiko dalam menghadapi kewajiban sosial yang tidak dapat diprediksi.

Informan R3 menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih informal. Tidak terdapat alokasi khusus untuk kegiatan *menyama braya*, namun kebutuhan tersebut kerap kali dibantu oleh anggota keluarga lain, seperti mertua. Bantuan eksternal ini berfungsi sebagai sumber pendanaan alternatif dan mencerminkan dimensi kolektif dalam pengelolaan keuangan keluarga di Bali, yang bersandar pada jaringan sosial. R5 menggambarkan pembagian peran ekonomi dalam rumah tangga yang berdasarkan pada jenis kebutuhan. Penghasilan suami digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama, sedangkan penghasilan istri digunakan untuk membiayai kebutuhan banten dan kegiatan *menyama braya*. Dalam kondisi tertentu, seperti keterlibatan dalam *ngayah*, pengeluaran dilakukan secara kolektif dari penghasilan keduanya. Hal ini memperlihatkan adanya pembagian beban keuangan yang adaptif dan kolaboratif dalam rumah tangga, khususnya dalam memenuhi kewajiban sosial-keagamaan. Sementara itu, R6 menunjukkan praktik manajemen keuangan yang lebih strategis, dengan membuat pos dana khusus untuk kegiatan *menyama braya*. Perencanaan jangka panjang dilakukan terutama untuk kegiatan yang bersifat besar dan berkala, seperti *odalan*. Proses ini bahkan melibatkan mekanisme *peturunan*, yaitu menyicil biaya dari bulan-bulan sebelumnya. Namun demikian, informan juga mengakui bahwa dalam kondisi tertentu, besarnya pengeluaran untuk kegiatan *menyama braya* dapat mengorbankan pemenuhan kebutuhan utama rumah tangga, terutama ketika terjadi intensitas kegiatan yang tinggi dalam waktu bersamaan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya variasi dalam praktik manajemen keuangan rumah tangga dalam menghadapi kewajiban sosial budaya seperti *menyama braya*. Meskipun sebagian besar informan menunjukkan kesadaran untuk mengelola pengeluaran secara bijak, tekanan dari kewajiban sosial tetap memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas finansial rumah tangga, terutama bila tidak disertai dengan perencanaan keuangan yang matang.

Pembahasan

Konsep *menyama braya* merupakan warisan budaya leluhur yang bermakna untuk saling gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa lalu, masyarakat Bali memiliki berbagai keterbatasan sumber daya sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan ritual keagamaan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat Bali membutuhkan waktu, tenaga dan biaya dalam pelaksanaannya. Konsep *menyama braya* akan meringankan beban si pemilik upacara agama karena dibantu secara gotong royong oleh masyarakat sekitarnya. *Menyama braya* menumbuhkan rasa solidaritas antar warga Masyarakat karena meningkatkan rasa saling gotong royong dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Adanya solidaritas antar warga Masyarakat tentunya akan memberikan kebahagiaan bagi setiap individu yang ada di Masyarakat tersebut, di mana kebahagiaan merupakan salah satu indikator untuk menilai kesejahteraan Masyarakat.

Berbagai ukuran kesejahteraan Masyarakat telah banyak diteliti, mulai dari terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, tingkat kebahagiaan, tingkat kesehatan, afeksi, kepuasan hidup, dan rasa bermakna dalam hidup. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan suatu keluarga dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder, memiliki penghasilan yang lebih besar dari pengeluaran, kemampuan untuk menyisihkan penghasilan atau menabung, tersedianya dana untuk *entertainment*, serta kemampuan untuk melakukan *yadnya* yang semestinya. *Yadnya* yang dimaksudkan adalah persembahan tulus ikhlas sebagai bagian dari ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya ritual keagamaan yang dilakukan Masyarakat Hindu Bali juga memberikan dampak pada kondisi perekonomian keluarga, di mana pada kondisi tertentu bila banyak Masyarakat di sekitar menyelenggarakan upacara keagamaan misalnya *ngaben*, *pawiwahan*, dan lainnya, akan menyebabkan peningkatan pengeluaran bagi keluarga tersebut. Pergeseran makna pelaksanaan upacara keagamaan di mana saat ini masyarakat berlomba-lomba untuk menyelenggarakan upacara ritual keagamaan yang

sebesar-besarnya sehingga akan menaikkan status sosialnya di masyarakat. Hal ini tentunya akan mengakibatkan berbagai ritual keagamaan itu justru akan memberatkan masyarakat dalam pelaksanaannya baik dari segi waktu, tenaga, dan juga biaya. Selain itu, pergeseran pelaksanaan ritual agama dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai tradisional, karena ritual lebih berorientasi pada prestise daripada sebagai ekspresi budaya yang autentik (Guritna *et al.*, 2024). *Menyama braya* yang tadinya bertujuan untuk saling meringankan satu sama lain, kini malah menjadi beban bagi masyarakat untuk pelaksanaannya. Hal ini tentunya bertentangan dengan tujuan utama dari konsep *menyama braya* yang menekankan pada kesetaraan dan solidaritas antar umat manusia untuk mencapai kesejahteraan bersama. Konsep *menyama braya* yang secara tradisional menekankan pada kesatuan antar sesama manusia, kini mengalami penyempitan makna menjadi lebih berfokus pada komunitas Hindu Bali saja di mana perubahan ini memunculkan kecemasan sosial, khususnya di kalangan perempuan yang merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan peran-peran tradisional (Cahyani *et al.*, 2024). Apabila hal ini tidak ditindaklanjuti lebih jauh tentunya aktivitas *menyama braya* yang tadinya membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari justru akan menjadi beban bagi masyarakat dalam pelaksanaannya.

Praktik *menyama braya* diwujudkan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, dan sosial, seperti upacara keagamaan, perayaan desa adat, dan sumbangan kolektif (*ayahan*). Pelaksanaan aktivitas *menyama braya* tidak dapat lepas dari pelaksanaan ritual keagamaan. Pelaksanaan ritual agama Hindu berdampak pada peningkatan pendapatan bagi penyedia berbagai kebutuhan ritual keagamaan (Sunariani *et al.*, 2014). Keterkaitan aktivitas *menyama braya* dengan kesejahteraan Masyarakat ditunjukkan pada penelitian Sunariani *et al.* (2014). Apabila intensitas pelaksanaan ritual keagamaan meningkat maka akan meningkatkan kesempatan kerja dan mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan Masyarakat (Sunariani *et al.*, 2014). Namun, semakin banyaknya kegiatan *menyama braya* yang harus diikuti oleh anggota masyarakat berdampak langsung pada meningkatnya pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran yang besar untuk kebutuhan ritual dan adat, seperti sumbangan bahan makanan, uang, dan tenaga kerja (*ngayah*), sering kali mengorbankan alokasi anggaran rumah tangga untuk kebutuhan dasar, seperti pendidikan anak, pelayanan kesehatan, serta konsumsi harian. Fenomena ini diperparah oleh norma sosial yang menekankan partisipasi penuh, yang membuat banyak rumah tangga merasa tertekan untuk tetap berkontribusi meskipun kemampuan ekonominya terbatas. Hasil wawancara dengan responden di mana terdapat pernyataan yang menyebutkan bahwa kegiatan *menyama braya* merupakan suatu pos pengeluaran bagi rumah tangganya. Semakin banyak kegiatan *menyama braya* yang harus diikuti makan semakin banyak pula pengeluaran yang harus terjadi. Rumah tangga di daerah pedesaan dengan Tingkat pendapatan yang rendah menghadapi tekanan finansial akibat pengeluaran sosial yang dapat melemahkan stabilitas perekonomian mereka (Li, 2024). Pengeluaran yang tinggi pada kegiatan *menyama braya* tentunya akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar. Tekanan finansial akibat partisipasi dalam kegiatan sosial yang bersifat wajib secara kultural dapat mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga, karena mengurangi ruang fiskal untuk kebutuhan lain yang lebih mendasar. Dalam konteks ini, *menyama braya* tidak hanya menjadi instrumen solidaritas, tetapi juga sumber beban ekonomi bagi kelompok rentan.

Terganggunya stabilitas ekonomi keluarga dapat dicegah dengan melakukan meningkatkan literasi keuangan keluarga serta manajemen keuangan keluarga. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan, khususnya dalam mengelola serta mengendalikan pendapatan dan pengeluaran. Literasi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran guna memastikan stabilitas keuangan dan mendorong pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana secara berkelanjutan (Huston, 2010; Khusaini *et al.*, 2022). Manajemen keuangan keluarga merupakan serangkaian tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengevaluasian, serta pengendalian perolehan dan pemanfaatan sumber-sumber keuangan keluarga guna tercapainya pemenuhan kebutuhan secara optimal dan mempertahankan stabilitas serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi keluarga (Rohmaniyah *et al.*, 2023). Praktik manajemen keuangan yang baik berperan

penting dalam mencegah konflik domestik yang disebabkan oleh ketidakseimbangan atau ketidakpastian finansial.

Banyaknya kegiatan *menyama braya* mengakibatkan peningkatan pada pengeluaran keluarga. Hal ini memerlukan perhatian khusus terkait manajemen keuangan keluarga agar tidak mengganggu stabilitas ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa praktik *menyama braya* tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali, namun dalam konteks masyarakat modern, praktik ini tidak lepas dari konsekuensi ekonomi yang signifikan. Meskipun semangat gotong royong dan solidaritas masih kuat, pelaksanaan kegiatan *menyama braya* kini menuntut pengeluaran rumah tangga yang tidak sedikit, terutama untuk kebutuhan upacara adat dan keagamaan. Sebagian besar informan menunjukkan adanya upaya untuk mengelola pengeluaran terkait *menyama braya* melalui berbagai strategi manajemen keuangan, seperti pengalokasian dana bulanan, penggunaan dana darurat, pencatatan pos khusus, hingga pembagian peran pendapatan antara suami dan istri. Beban finansial yang dibagi berdasarkan pos-pos penghasilan keluarga merupakan konsep informal dari *house-risk sharing* dalam ekonomi keluarga (Dercon, 2002). Hal ini mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya literasi keuangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan sosial dan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua rumah tangga memiliki perencanaan keuangan yang matang. Dalam situasi tertentu, kegiatan *menyama braya* bahkan berpotensi mengganggu pengeluaran untuk kebutuhan utama, terutama ketika frekuensinya tinggi dan tidak didukung oleh kapasitas keuangan yang cukup. Oleh karena itu, *menyama braya* yang dulunya menjadi solusi sosial kini juga dapat menjadi sumber tekanan finansial apabila tidak disertai dengan kemampuan manajerial yang baik. Praktik *menyama braya* di era modern memerlukan penyesuaian melalui penguatan literasi keuangan masyarakat, agar nilai-nilai luhur dalam budaya Bali tetap dapat dilestarikan tanpa mengorbankan kesejahteraan rumah tangga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *menyama braya* sebagai nilai kultural warisan leluhur yang mengedepankan gotong royong, kesetaraan, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Bali mengalami pergeseran makna dan praktik. Awalnya berfungsi untuk meringankan beban dalam pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan, kini *menyama braya* justru menjadi beban ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah. Sebagian besar informan menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan manajemen keuangan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Sebagian besar responden melakukan pengalokasian pos pengeluaran yang terbagi menjadi beberapa kelompok. Responden mengelola pengeluaran terkait *menyama braya* melalui berbagai strategi manajemen keuangan, seperti pengalokasian dana bulanan, penggunaan dana darurat, pencatatan pos khusus, hingga pembagian peran pendapatan antara suami dan istri. Namun terdapat satu responden yang tidak menerapkan manajemen keuangan yang khusus untuk alokasi *menyama braya* karena pembiayaan masih dibantu anggota keluarga lainnya. Dalam situasi tertentu, kegiatan *menyama braya* berpotensi mengganggu pengeluaran untuk kebutuhan utama, terutama ketika frekuensinya tinggi dan tidak didukung oleh kapasitas keuangan yang cukup. Meskipun demikian, nilai *menyama braya* tetap memiliki potensi sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat bila dikelola dan ditafsirkan ulang secara kontekstual. Implikasi secara ekonomi yaitu beban ekonomi yang ditimbulkan dari partisipasi dalam kegiatan *menyama braya*, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah, dapat memperparah ketimpangan dan mengganggu stabilitas rumah tangga. Ketidakseimbangan antara kewajiban sosial dan kemampuan ekonomi masyarakat mengarah pada ketahanan ekonomi yang rapuh di tingkat mikro. Penelitian selanjutnya dapat mengukur secara rinci beban finansial rumah tangga akibat partisipasi dalam *menyama braya*, dan dampaknya terhadap pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pangan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana perempuan, anak muda, dan kelompok rentan lainnya merespons pergeseran makna *menyama braya*, serta bagaimana nilai tersebut direinterpretasi dalam konteks peran dan identitas sosial yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I. P., & Musmini, L. S. (2020). Mengungkap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan pada Organisasi Sekaa Suka Duka Bharata dalam Ranah Kearifan Lokal Menyama Braya. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(3), 561–572. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i3.27031>
- Budiantoro, H., Sari, I., Hukama, L. D., Zain, E., & Simon, Z. Z. (2019). Pelatihan Pengelolaan Keuangan bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga dan Kader PKK RT 16 RW 04 Kelurahan Cempaka Putih Timur. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2(2), 24. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v2i2.882>
- Cahyani, K. R. I., Aryanata, N. T., & Andhini, L. P. R. (2024). Kecemasan Sosial Perempuan Hindu Bali dalam Konsep Menyama Braya. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 2(3), 71–86. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JPSS/index>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.). SAGE Publications.
- Dercon, S. (2002). Income Risk, Coping Strategies, and Safety Nets. *The World Bank Research Observer*, 17(2), 141–166. <https://doi.org/10.1093/wbro/17.2.141>
- Deviana, I. D. A. A., & Dewi, N. W. Y. (2023). Pengelolaan Keuangan berlandaskan Prinsip Menyama Braya pada Kelompok Air Griya Kayu Mas Di Banjar Dinas Congkang, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(3), 606–617. <https://doi.org/10.23887/jiah.v12i3.50034>
- Fatmawati, K. (2021). Menyama Braya dalam Upanisad. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 62–67.
- Fletcher, G. (2022). Welfare. In *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.2033>
- Guritna, A. A. B. P., Pujaastawa, I. B. G., & Laksmi, N. K. P. A. (2024). The Commodification of The Traditional Balinese Wedding Ceremony in Taman Prakerti Bhuana, Gianyar, Bali. *E-Journal of Cultural Studies*, 17(3), 59. <https://doi.org/10.24843/cs.2024.v17.i03.p05>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Khusaini, K., Mardisentosa, B., Ferry Bastian, A., Taufik, R., & Widiawati, W. (2022). The Impact of Financial Education and Socioeconomic Status on the Undergraduate Students' Financial Literacy. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 37, 55–76. <https://doi.org/10.24856/mem.v37i1.2385>
- Lestawi, I. N. (2022). “Menyama Braya”: The Roots of Religious Moderation in Singaraja Bali. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 03(02), 464–473. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>
- Lestawi, I. N., & Kusuma, I. M. W. (2023). “Menyama Braya”: The Roots Of Religious Moderation in Singaraja Bali. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 3(2), 464–473. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v3i2.2691>
- Li, Y. (2024). The Impact of Rural Household Wealth on Social Expenditure Burdens: An Empirical Analysis Based on CFPS 2014. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 135(1), 159–166. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/2024.18786>
- Mardiana, S., Hasanah, Y. M., & Kurniawan, P. (2023). Manajemen Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Arastirma*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v3i2.32016>
- Massyat, M., Unde, A., Bahfiarti, T., & Karnai, S. (2024). Simbol Budaya dan Pergeseran Adat Seksual dalam Tradisi Mandar. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 9(2), 226–240. <https://doi.org/10.24256/pal.v9i2.6064>
- Miranti, R., Tanton, R., Vidyattama, Y., Schirmer, J., & Rowe, P. (2020). Examining Evidence of Wellbeing indicators: A Practical Method of Assessment. *Journal of Well-Being Assessment*, 4(3), 463–494. <https://doi.org/10.1007/s41543-021-00044-6>

- Pancawati, N. L. P. A. (2024). Konsistensi dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Ranah Budaya dan Kearifan Lokal Menyama Braya. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 387–402. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i2.339>
- Rohmaniyah, Fitrianti, R. N., Alfian, N., Fajar, A., Amar, S. S., & Lutfiah, N. (2023). Manajemen Keuangan Rumah Tangga dalam Meningkatkan UMKM di Desa Majungan. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(1), 229–235. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i1.2217>
- Rojas, M. (2018). Happiness in Latin America Has Social Foundations. In *World Happiness Report*.
- Romanisti, E. G. N., & Winarti, A. S. (2024). Typology Study of Human Development Index of Selected Cities in Bali, Indonesia during 2010-2021. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(5), 122–131. <https://doi.org/10.9734/sajssse/2024/v21i5820>
- Sartono, R. A. (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPF.
- Setyari, N. P. W., Bendesa, I. K. G., & Saskara, I. A. N. (2019). Proporsi Adat Budaya di Bali dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.22146/kawistara.36526>
- Siahaan, S. V. br, & Sugianto, H. A. (Reni)Tjondro. (2019). Peranan Wanita Dayak dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga di Desa Untang Kalimantan Barat. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.46229/b.e.e..v1i2.128>
- Sitiari, N. W., Datrini, L. K., Sarmawa, W. G., & Setini, M. (2024). Sustainability at its Core: Embracing the Essence of Tri Hita Karana Philosophy to Empower Eco-Tourism-Focused MSMEs in Bali. *Journal of Finance and Business Digital*, 3(3), 171–184. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v3i3.11621>
- Suadnyana, K. N. (2023). Exploring the Concept of Menyama Braya: The Cultural Heritage of Hindu and Islamic Communities in Pegayaman Village as a Multicultural Learning Medium. *Muslim Education Review*, 2(2), 404–422. <https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.198>
- Sukariawan, P. (2024). Menyama Braya dalam Masyarakat Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(2), 2024. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiayah>
- Sunariani, N. N., Sukarsa, M., Budhi, M. K. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2014). Kontribusi Pelaksanaan Ritual Hindu terhadap Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Badung Provinsi Bali (Studi Kasus Mlaspas dan Ngenteg Linggih di Pura Pasek Preteka Desa Abiansemal). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 145–154.
- Wardhani, A. C., & Iramani, Rr. (2023). Model Perencanaan Keuangan Keluarga : Peran Literasi, Sikap Keuangan dan Pendapatan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 473–481. <https://doi.org/10.26740/jim.v11n2.p473-481>